

MENGGAGAS MADING SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PARTISIPATIF DI SDN TANJUNG ANOM 3 NGANJUK

Inri Inggrit Indrayani^{1*}, Gatut Priyowidodo¹, Marsefio S. Luhukay¹

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

* Penulis korespondensi; Email: inri.inggrit@petra.ac.id

Abstrak: Sebagai media komunikasi yang paling sederhana, mading merupakan media yang memiliki signifikansi mendorong kreativitas, imajinasi dan memberikan ruang bagi siswa-siswi sekolah untuk berekspresi. Tidak banyak sekolah yang memanfaatkan mading sebagai media komunikasi yang berguna untuk memberdayakan anak didik. Pengelolaan mading yang memberdayakan siswa- siswi juga akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membangun budaya kerja tim. Tulisan ini selanjutnya bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan mading sebagai media pembelajaran siswa-siswi di SDN Tanjung Anom 3 Nganjuk. Mading selama ini hanya bersifat *informative communication* atau komunikasi satu arah dari guru kepada anak didik. Pemanfaatan mading lebih ditekankan sebagai papan pengumuman saja. Kegiatan pengabdian masyarakat kemudian dilaksanakan dengan tujuan menempatkan mading sebagai media komunikasi partisipatif guna menumbuhkan sinergi dalam pendidikan antara institusi sekolah dengan kebutuhan siswa-siswi. Hasil pelatihan yang telah dilakukan di SDN Tanjung Anom 3 menunjukkan bahwa pengelolaan mading yang melibatkan siswa-siswi membuat para siswa lebih kreatif, ekspresif serta imajinatif. Siswa-siswi kemudian lebih bersikap kolaboratif dan eksploratif dalam mengelola mading sehingga mading sebagai media komunikasi dua arah terimplemtasikan.

Kata kunci: Komunikasi partisipatif, mading sebagai media komunikasi dua arah, kerja tim, SDN Tanjung Anom 3-Nganjuk

Abstract: As the simplest communication media, mading is a significant medium to encourage creativity, imagination and provide opportunity for students to be expressive. In fact, there aren't many schools utilizing mading as a communication medium to empower students. Mading management that empowers students will also provide benefits to improve the literacy skills and build a culture of teamwork. This paper aims to examine the utilization of mading as a learning medium for students at SDN Tanjung Anom 3 Nganjuk. Mading is merely informative medium or one-way communication from the teacher to the students. Mading utilization is emphasized as a bulletin board only. Community service activities were implemented then, aimed to put mading as a medium of participatory communication in order to foster synergies between school as educational institution and the needs of the students. The results of the training has been done in SDN Tanjung Anom 3 shows that the management of mading within involvement of students will make them become more creative, expressive and imaginative. Students further become collaborative and explorative in mading management thus the function of mading as a medium of two way communication might be implemented.

Keywords: Participatory communication, mading as a two way communication medium, team work of students of SDN Tanjung Anom 3-Nganjuk

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sebagai sebuah organisasi, sekolah membutuhkan media komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah atau *two way communication*

antara anak didik dengan guru pengajar. Selain pertemuan tatap muka atau *face to face* di kelas, interaksi juga dapat dilakukan melalui media. Media komunikasi yang diadopsi oleh sekolah seharusnya merupakan manifestasi dari model pendidikan yang mengedepankan sinergi antara pendidik dengan siswa-siswi. Badan Standar Nasional

Pendidikan pada tahun 2010, merumuskan pendidikan strategis Mading juga dapat difungsikan sebagai manifestasi dari *structuring cooperative learning* sebagai gaya pembelajaran yang menekankan pentingnya bekerja secara kelompok. *Structuring cooperative learning* menitikberatkan pada *grouping* yaitu kolaboratif, *interdependence* yakni adanya saling ketergantungan dalam tim untuk berbagi informasi, *accountability* yaitu membangun kemampuan siswa untuk mendengarkan informasi dari siswa yang lain serta *social skills* yaitu berbagi ide-ide dengan teman lainnya. (Whisler & Williams, 1992:60)

SDN Tanjung Anom 3 merupakan sekolah yang berada di kota Nganjuk, tepatnya di Jalan Gubernur Suryo No.03 Kelurahan Tanjung Anom Kecamatan Tanjung Anom. SDN Tanjung Anom 3 berdiri pada tahun 1960 dan saat ini memiliki 164 siswa dengan akreditasi B. Kondisi sosial ekonomi siswa-siswi di SDN Tanjung Anom 3 adalah menengah kebawah dengan jumlah 1 orang kepala sekolah dan 6 orang tenaga pengajar. Sekalipun SDN Tanjung Anom 3 merupakan sekolah yang telah lama berdiri namun kondisi infrastuktur sekolah masih sangat sederhana. Dalam wawancara dengan Lilik Suciati, S.Pd., Kepala SDN Tanjung Anom 3, mengungkapkan bahwa sebenarnya mading di sekolah sudah ada namun sementara ini memang belum dikelola dengan baik. Mading lebih dimanfaatkan sebagai papan pengumuman saja. (Sumber : wawancara pada 11 Juli 2014).

Rendahnya kemampuan ekonomi para siswa juga membuat proses belajar sangat tergantung pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mayoritas orang tua tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengikutkan putra putri mereka dalam lembaga bantuan belajar. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga berdampak pada kualitas pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Kegiatan membaca serta menulis telah terintegrasi dengan proses belajar mengajar di kelas juga kurang didukung dengan ketersediaan buku bacaan yang memadai di perpustakaan sebagai sumber bacaan siswa. Kondisi ini membatasi akses siswa siswi terhadap informasi serta pengetahuan sekaligus menjadikan peserta didik pasif, hanya menunggu materi membaca dan menulis dari sekolah. Mading akan membantu siswa siswi berdiskusi, berpikir kreatif dan ekspresif dalam membuat karya tulis. Pengelolaan mading yang dilakukan secara konsisten juga akan menumbuhkan budaya menulis dan membaca sehingga terbentuklah budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Beberapa langkah-langkah telah dirumuskan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat.

Implementasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan simulasi. Dalam pelatihan, peserta diberikan wawasan dan sekaligus diminta untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada pertemuan selanjutnya, dengan kelompok yang sama, peserta diberikan kesempatan untuk berkreasi di atas mading. Ada beberapa langkah yang diimplementasikan oleh tim abdimas dalam kegiatan pelatihan yaitu:

1. Peserta pelatihan dibagi dalam lima kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari komposisi laki-laki dan perempuan dan terdiri dari siswa-siswi kelas tiga, empat dan lima. Pembagian kelompok ini berguna untuk sedari awal memberikan pemahaman bahwa pengelolaan mading merupakan *team work*. Bekerja secara tim juga membutuhkan pemahaman bahwa anggota tim bias saja memiliki latar belakang yang berbeda.
2. Menstimulasi siswa-siswi untuk mengembangkan tema konten mading melalui sebuah gambar. Mading dirancang dengan tema tertentu. Memilih tema tidak selalu mengadopsi tema-tema besar namun juga tema yang sederhana. Gambar dibagikan kepada masing-masing tim kemudian tim diminta untuk menentukan tema berdasarkan gambar tersebut.
3. Setelah menentukan tema, setiap tim harus mengorganisasikan konten mading ke dalam *table of content* atau daftar isi. Anggota tim mengkoordinasikan materi apa saja yang akan ditayangkan di mading.
4. Anggota kelompok membagi tugas berdasarkan *skill* masing-masing yaitu menulis puisi dan artikel, menggambar serta menghias mading. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun sikap kolaboratif antar anggota kelompok.

KAJIAN PUSTAKA

Mading sebagai Media Komunikasi Partisipatif

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi, karena dalam proses pendidikan terdapat komunikator, komunikan, dan pesan, yakni sebagai komponen-komponen komunikasi. Jadi, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Dalam hal inilah maka dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah seperti penerangan, propaganda, pendidikan dan lain-lain (Munandi, 2010:3-4).

Mading sebagai media komunikasi juga berperan sebagai media pembelajaran yang mengakomodir siswa-siswi untuk menyampaikan pesan kepada

sivitas sekolah dan public sekitar sekolah. Siswa-siswi juga diberikan akses untuk menumbuhkan kreativitas, bakat maupun minat dalam mengelola mading. Dalam hal inilah mading kemudian bukan sekedar media komunikasi lembaga namun telah menjadi media komunikasi partisipatif.

Komunikasi kemudian menjadi kata kunci dalam menentukan paradigma pendidikan mana yang akan dipilih dalam proses pendidikan. Paradigma pendidikan telah mengalami transformasi dari komunikasi monolog, penyampaian pesan searah dari pendidik kepada anak didik menjadi dialog yaitu menitikberatkan komunikasi dua arah. Mading berguna untuk memfasilitasi lembaga agar anak didik membangun pengetahuan secara aktif. Anita Lie (2002) mengidentifikasi kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan pendidikan yang menekankan komunikasi partisipatif, pertama, pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa; kedua, siswa membangun pengetahuan secara aktif; ketiga, pengajar pendidik harus berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dan keempat, pendidikan menyangkut proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar-pribadi.

Paulo Freire (2005:72) mengkritik sekaligus menawarkan metode pedagogi yang menolak pola pendidikan sistem bank yang banyak dilakukan oleh institusi pendidikan pada jamannya. Dalam kacamata Freire, pola pendidikan sistem bank menempatkan hubungan antara guru dan murid mirip seperti kegiatan transfer ilmu yang searah. Secara eksplisit, dia mengungkapkan,

“Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiqués and ‘make deposits’ which the students patiently receive, memorize, and repeat. This is the ‘banking’ concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filing, and storing the deposits. They do, it is true, have the opportunity to become collectors or cataloguers of the things they store. But in the last analysis, it is men themselves who are filed away through the lack of creativity, transformation, and knowledge in this (at best) misguided system. For apart of inquiry, apart from the praxis, men cannot be truly human. Knowledge emerges only through invention and re-invention, through the restless, impatient, continuing, hopeful inquiry men pursue in the world with the world, and with each other.”

Freire menganggap bahwa pola dialogis adalah pola ideal yang perlu dilakukan di dalam pendidikan

yakni menempatkan guru dan murid sebagai pihak yang sejajar dan sama-sama berada di dalam proses belajar. Pola pendidikan dialogis yang dicetuskan oleh Paulo Freire ini, kemudian memiliki kaitan erat dengan kegiatan komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif yang bersifat dialogis kemudian merupakan anti-tesis dari pola pendidikan sistem bank yang dikritik Freire.

Dalam proses komunikasi partisipatif, anak didik menjadi muara dalam pendefinisian ilmu pengetahuan. Komunikasi partisipatif nantinya juga akan mempengaruhi nilai-nilai serta perilaku anak didik di kemudian hari. Pendidikan yang menekankan proses komunikasi partisipatif tidak selalu berorientasi pada hasil saja, sebaliknya lebih menekankan pada pembentukan pola pikir, partisipasi dan penyerapan nilai-nilai yang nantinya menjadi memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa.

Sebagai media komunikasi organisasi, mading menjembatani lembaga pendidikan untuk membangun komunikasi dua arah dengan anak didik. Mading yang hanya mengambil sumber dari guru dan manajemen sekolah saja akan mengkondisikan anak didik sebagai obyek informasi. Menanamkan dan menempatkan komunikasi partisipatif sebagai pola komunikasi dalam lembaga pendidikan akan mendidik siswa siswi menjadi pribadi yang berani dalam berekspresi, kreatif serta inovatif.

Mading sebagai Manifestasi Pembangunan Semangat *Team Work* di Sekolah

Teamwork tidak akan dapat terbentuk tanpa komunikasi yang dilakukan oleh para individu. Lumsden dan Lumsden (2004) mengidentifikasi komunikasi kelompok sebagai proses menggunakan tanda-tanda verbal maupun non verbal untuk menegosiasikan makna yang dapat diterima bersama antara dua orang atau lebih dalam sebuah lingkungan serta konteks tertentu. Dalam rangka membangun makna bersama ini, dibutuhkan dialog antar anggota agar makna yang terbentuk disepakati oleh anggota tim.

Pengelolaan mading membutuhkan sikap kooperatif yang baik dari anggota tim guna membangun persepsi yang sama. Mading yang baik hanya dapat dibuat oleh tim yang bekerja sama dengan baik pula. Mading dalam lembaga pendidikan juga bisa berfungsi sebagai ekstra pelajaran untuk pembentukan kerja tim di kalangan siswa siswi. Banyak hal dari pengelolaan mading yang membutuhkan kemampuan baik bekerja secara pribadi sekaligus bekerja dengan saling ketergantungan dalam kelompok. Dalam organisasi, komunikasi kelompok merupakan masalah yang krusial. Kelompok tidak

akan mungkin dapat menjawab tujuan tanpa adanya komunikasi yang baik. Pengelolaan mading oleh siswa siswi memungkinkan terjadinya intensitas komunikasi kelompok. Intensitas dipandang memiliki kontribusi apabila mampu menghasilkan kohesi dan sinergi dalam kerjasama kelompok.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi ini tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap tapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. (Lie, 2002:33)

Intensitas interaksi antar anggota akan memungkinkan terjadinya pengelolaan dan *sharing* pengetahuan antar anggota. Janz dan Prasarnphanich (2003, dalam Babnik et al, 2014) menegaskan bahwa dalam pengelolaan atau manajemen pengetahuan menekankan pentingnya sosialisasi, hubungan tatap muka, dan kooperasi antara anggota kelompok. Begitu pula dengan interaksi antara individu dengan tujuan penciptaan pengetahuan, berbagi dan pemanfaatan. Alavi dan Leidner (2001, *ibid*) juga menyatakan bahwa dalam mengelola pengetahuan kelompok, akan membawa orang bersamasama untuk bekerja pada tugas yang sama atau untuk tujuan yang sama dalam lingkungan kolaboratif, sehingga ide-ide, pengalaman dan refleksi dapat dibagi dan ditingkatkan. Dalam hal ini, anggota kelompok harus menyadari bahwa orientasi pada tim dan dialog adalah kunci untuk pembelajaran organisasi sekaligus menjadi karakteristik kunci pembelajaran bagi organisasi.

Lebih lanjut dialog atau komunikasi dua arah akan mengikat anggota organisasi satu dengan yang lain. Martin Buber, seorang tokoh yang menggagas konsep *modern dialogue* menyarankan bahwa dialog melibatkan upaya untuk mengakui nilai pihak lain. Artinya bahwa orang lain harus ditempatkan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Buber menyarankan bahwa seseorang harus melihat orang lain bukan sebagai objek melainkan menempatkan orang lain dalam posisi yang *equal* atau setara. Penekanan Buber didasarkan pada timbal balik, mutualitas, keterlibatan, dan keterbukaan.

Mementingkan dialog dalam pengelolaan mading oleh siswa juga akan mendorong pembelajaran bagi

individu maupun tim untuk menjaga kohesivitas kelompok. Schmuck dan Schmuck (1971: 104, 108) menjelaskan bahwa kohesivitas mengacu pada perasaan inklusif dan partisipatif sebagai proses pembentukan kelompok. Di SDN Tanjung Anom 3, siswa-siswi kemudian tidak sekedar belajar mengelola mading saja namun juga membangun semangat *team work* sehingga mereka mampu berperan sebagai *team player* dalam kehidupan sosial ke depan.

SASARAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Sasaran kegiatan ini adalah para siswa-siswi SD Tanjung Anom 3 Nganjuk kelas 3, 4 dan 5. Masing-masing kelas, diambil 10-12 siswa untuk mengikuti pelatihan. Siswa-siswi kelas 6 sengaja tidak dilibatkan mengingat mereka akan menghadapi ujian nasional. Pelaksanaan abdimas dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada Sabtu tanggal 7 Februari dan selanjutnya dilaksanakan pada Jumat tanggal 13 Maret 2015. Pada kegiatan pertama dihadiri oleh 28 siswa-siswi sedangkan pada kegiatan berikutnya diikuti oleh 30 siswa-siswi. Kegiatan pertama dimulai pada pukul 07.30-11.30 WIB sedangkan pertemuan berikutnya diadakan pada 08.00-11.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama pelatihan ditujukan untuk mengenal pengelolaan mading, membentuk *team work* dan membangun kreativitas di atas mading. Tahap berikutnya ialah simulasi, memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk membuat mading. Mading sebagai media komunikasi partisipatif, memberdayakan, mengakomodir dan memberikan akses kepada anak didik untuk mengelola baik dari sisi konten maupun visualisasi mading.

Merumuskan Tema dan Konten Mading

Tahap awal kegiatan ialah mengajak siswa-siswi untuk menggagas konten mading. Dalam merumuskan tema dan konten mading, peserta membagi diri dalam kelompok dan mendapatkan pembagian gambar seperti berikut ini:

Kelompok I :





Sumber gambar: google.com

Gambar 1: Gambar untuk menstimulasi kreativitas siswa dalam menentukan tema mading

Kelompok kemudian mengangkat tema berdasarkan gambar yang sudah didapatkan. Tema-tema tersebut ialah Olahraga, Makanan Sehat, Kebun Binatang, Rajin Menabung dan Berkebun. Tugas berikutnya yang harus diselesaikan oleh kelompok ialah mengisi *table of content*. *Table of content* berguna untuk menjadi panduan bagi tim mading konsisten, konten mading tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Peserta pelatihan juga kreatif membuat konten mading, beberapa ada yang mengisi dengan tips, artikel, reportase maupun gambar.

Berikut adalah beberapa *draft* artikel yang dibuat oleh peserta pelatihan,

“Marvel rajin menabung, dia menyisakan uang jajan sekolah untuk ditabung. Uang tabungan biasanya buat beli buku/peralatan sekolah. Sejak kecil dia suka menabung, dia adalah anak yang pintar, sholeh. Marvel menaruh uang tabungan itu di celengan” (Sumber: *table of contents* Tim Rajin Menabung, 7 Februari 2015)

Dengan konsep Rajin Menabung, tim ini mengeksplorasi tentang pentingnya menyisihkan uang jajan untuk di tabung. Tim ini kemudian mengeksplorasi konten dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, apakah manfaat menabung itu?; siapakah yang suka menabung?; kapan seharusnya menabung? Kenapa harus menabung?; menabung di mana?.

“Hai teman-teman, pernahkah kalian melihat hewan yang lehernya panjang. Ya hewan itu namanya jerapah. Waktu itu aku sedang jalan-jalan ke kebun binatang bersama ibuku. Ayahku, dan kakakku. Kapan kalian melihat jerapah dan kenapa jerapah lehernya panjang. Jerapah adalah hewan yang suka makan rumput yang masih hijau. Apa yang kalian lakukan saat bertemu dengan jerapah? Memberi makanan atau sekedar melihat-lihat? (Sumber: table of content Tim Kebun Binatang, 7 Februari 2015)

Pada hari sabtu, anak-anak SDN Tanjung Anom 3 sedang berkebun bersama guru-guru dan teman-teman. Kami sedang menanam bunga matahari yang sangat indah. Kami tidak lupa untuk merawatnya, biar tidak layu. Disirami, diberi pupuk supaya tumbuh besar dan indah. (Sumber: table of content Tim Berkebun, 7 Februari 2015)

Pada tim Kebun Binatang, konten berkembang dengan menjelaskan binatang yang unik seperti jerapah. Siswa tidak memberikan gambaran kebun binatang sebagai tempat wisata secara umum namun lebih spesifik mengenai binatang yang bisa dijumpai di kebun binatang. Tim Berkebun senada dengan Tim Rajin Menabung melakukan eksplorasi konten dan berhasil mengidentifikasi poin-poin yang terkait dengan tema mereka. Mereka membahas dengan pertanyaan-pertanyaan berikut, apakah yang ditanam di kebun?; siapa yang bias menanam di kebun sekolah; kapan saat yang tepat berkebun di sekolah?; bagaimana cara merawat bunga matahari yang sudah ditanam di kebun?.

Berikut adalah artikel yang dituliskan oleh Tim Makanan Sehat dan tim Olahraga,

Makanan sehat mengandung banyak vitamin, misalnya wortel, ikan, jeruk, pisang, terong, telur, sayur-sayuran dan apel. Wortel mengandung vitamin A untuk mata, sayuran bermanfaat untuk melindungi tubuh dari penyakit. Jeruk mengandung vitamin C, agar tubuh kita sehat kuat dan terhindar dari penyakit. (Sumber: table of content Tim Makanan Sehat, 7 Februari 2015)

Pada hari Minggu, saya dan teman-teman pergi ke lapangan, untuk bermain bola sebelum

bermain. Kami membuat beberapa tim. Tim merah, berjumlah enam orang sedangkan tim baru berjumlah enam orang. Setelah menentukan tim, kita bermain. (Sumber: table of content Tim Olahraga, 7 Februari 2015)

Dalam menuangkan konten mading, para siswa belajar untuk menggali sebuah tema sehingga berhasil merumuskan dan mengidentifikasi topik-topik apa saja yang relevan dengan tema tersebut. Memberdayakan siswa dalam pengelolaan mading akan mendidik sekaligus menanamkan sikap mental yang positif kepada para siswa. Siswa-siswi akan terlibat secara aktif menggali dan menghubungkan sebuah pengetahuan dengan pengetahuan yang lain.

Tahap pelaksanaan abdimas berikutnya mengajak peserta untuk mulai menghias mading. Sama halnya dengan desain media cetak, menghias mading juga merupakan aktivitas yang penting agar mading menarik untuk dibaca. Menghias mading tidak harus menggunakan bahan-bahan yang baru namun juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan habis pakai atau bekas. Beberapa bahan yang dipakai antara lain biji-bijian, kertas hias, daun kering, lem serta alat tulis seperti gunting, bolpen, spidol serta pensil warna. Menghias mading juga dibutuhkan *skill* atau kemampuan untuk melakukan *lay out* hiasan mading menarik dari sisi desain.

Berdasarkan kegiatan abdimas, tim menyimpulkan bahwa wawasan anggota tim mempengaruhi variasi konten mading. Semakin luas wawasan anggota tim, konten mading semakin beragam dan berbobot. Dalam hal ini, mading kemudian bukan saja berfungsi sebagai media komunikasi yang sifatnya informatif saja namun juga sebagai media pembelajaran komunikasi partisipatif yang menekankan komunikasi dua arah atau *two way communication*

Membangun Sinergi melalui Komunikasi Kelompok

Dalam membangun media komunikasi, organisasi membutuhkan individu yang mampu melakukan kerjasama dengan baik. Media komunikasi yang baik merupakan produk dari beragamnya orang-orang yang *high-skilled team*. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh anggota tim antara lain menulis baik artikel maupun berita, membuat puisi, melakukan wawancara, menggambar serta memiliki *sense of art* yang berguna saat menghias mading. Dalam pembuatan mading, siswa-siswi tidak akan mungkin bekerja sendiri. Seluruh ketrampilan dasar tersebut harus saling dipadukan (sinergi) untuk menghasilkan mading yang komunikatif, edukatif sekaligus informatif.

Siwa-siswi SDN Tanjung Anom 3-Nganjuk diminta untuk membentuk kelompok. Kelompok tersebut harus terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada awal kegiatan, para siswi enggan membentuk tim dengan para siswa namun setelah disemangati oleh tim, mereka bersedia untuk menjadi satu tim. Menurut Lilik Suciati, Kepala SDN Tanjung Anom 3, hal ini merupakan pendekatan yang baru bagi siswa-siswi karena dalam aktivitas sehari-hari di kelas, para siswi masih senang berkumpul dan berkelompok dengan siswi lainnya.

Tim mading juga merupakan kumpulan dari kelas tiga, empat dan lima. Beragamnya latar belakang anggota tim ini bermanfaat untuk pengelolaan tingkat atau level pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Melalui interaksi dan komunikasi kelompok akan terbangun budaya *sharing* atau berbagi pengetahuan di antara mereka.

Sinergi dan kohesi tim terlihat pada saat siswa-siswi mulai memasuki tahap kedua pelatihan yaitu pada saat finalisasi pembuatan mading. Foto-foto di bawah ini menunjukkan bagaimana kerjasama tim mampu menggerakkan *the story of board* di masing-masing tim,





Gambar 2. Kreasi mading peserta pelatihan

Setiap mading memberikan narasi sesuai dengan tema yang diberikan pada masing-masing tim. Gambar 2 di atas merupakan narasi yang oleh para siswa dituangkan dalam mading. Narasi yang berbentuk cerita, gambar serta artikel lain merupakan manifestasi kerjasama tim. Narasi ini dibuat untuk mendukung tema. Siswa-siswi setelah hampir tiga jam berhasil membangun komunikasi kelompok yang secara visualisasi dapat dilihat hasilnya.

KESIMPULAN

Mading di SDN Tanjung Anom 3 selama ini hanya bersifat *informative communication* atau komunikasi satu arah dari guru kepada anak didik. Pemanfaatan mading lebih ditekankan sebagai papan pengumuman saja. Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan aspek lain dari mading sebagai media komunikasi di SDN Tanjung Anom 3. Pengelolaan mading yang melibatkan partisipasi dan kerjasama tim antar siswa menunjukkan manfaat yang positif bagi lembaga sekolah karena siswa-siswi mampu mengembangkan sikap kolaboratif dalam tim dan eksploratif dalam mengelola mading. Dalam hal ini, mading berguna sebagai instrumen pembelajaran agar siswa mengedepankan dialog atau diskusi serta kerja tim. Tim pengabdian menemukan bahwa mading bukan sekedar kegiatan menempel, menghias dan menulis namun memberikan manfaat dalam mendidik siswa untuk berekspressi, mampu berpikir kreatif, bekerja sama serta mengimplementasikan komunikasi dua arah (*two way communication*) antara siswa dengan lembaga sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

To acquire knowledge, one must study but to acquire wisdom, one must observe. Demikian sebuah kalimat bijak menjadi penutup dalam kegiatan abdimas ini. Pengetahuan harus dikejar dengan belajar namun untuk menjawab sebuah hikmat, maka seseorang harus banyak mengamati. Kegiatan abdimas ini merupakan sebuah bagian dari memperanyakan pengetahuan dan hikmat. Pelatihan mading di SDN Tanjung Anom 3-Nganjuk tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan serta kontribusi beberapa pihak.

Pertama, ijinakan kami menyampaikan terima kasih kepada Ibu Lilik Suciati, S.Pd., Kepala SDN Tanjung Anom 3-Nganjuk yang telah memberikan sebuah pengalaman kepada tim untuk membagikan pengetahuan serta memberikan pelatihan kepada siswa-siswi SDN Tanjung Anom 3. Penerimaan beliau yang hangat dan bersahabat menjadikan perjalanan ke Nganjuk menjadi penuh arti. Kedua, kepada siswa-siswi SDN Tanjung Anom 3 yang dengan sukaria dan antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Para anak didik yang 'haus' pengetahuan dan rasa hormat pada bapak-ibu guru merupakan cermin bagi kami sebagai pendidik untuk membagikan nilai-nilai positif bagi putra didik. Tak ketinggalan juga, rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM UK Petra yang untuk kedua kalinya mempercayakan tim terlibat dalam pelaksanaan abdimas dengan dana internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., & Leidner, D. (2001). Knowledge management and knowledge management systems: Conception foundations and research issues. *MIS Quarterly*, 25(1), 107–136 dalam Babnik et al. (2014). *Individuals Learning In Work Team: Support to Knowledge Management Initiatives and an Important Source of Organizational Learning. Social and Behavioral Sciences*. 124 (2014), 178–185
- Buber, M. (1985). *Between Man and Man*, New York: Collier Book dalam Kent, M & Taylor, M (2002). *Toward a dialogic theory of public relations. Public Relations Review*, 28, (2002) 21–37.
- Fraire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Continuum.
- Janz, B. D., & Prasarnphanich, P. (2003). Understanding the antecedents of effective knowledge management: The importance of knowledge centered culture. *Decision Science*, 34(2), 351–384 dalam Babnik et al. (2014). *Individuals Learning in Work Team: Support to Knowledge Management Initiatives and an Important Source of Organizational Learning*.

- Social and Behavioral Sciences*. 124, (2014), 178–185.
- Lie, A. (2002). “*Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*”. Jakarta: Grasindo.
- Lumsden, G. & Lumsden, D. (2004). *Communicating in Groups and Team: Sharing Leadership*. California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Munadi. Y. (2010). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press.
- Schmuck, R. & Schmuck, P. (1971). *Group Processes in the Classroom*. Iowa: WM. C. Brown Company Publishers.
- Whisler, N & Williams, J. (1990). *Literature and Cooperative Learning: Pathway to Literacy*. Sacramento: Literature Corp.